

Implementasi Budaya Sekolah dalam Meningkatkan Karakter Peserta Didik di mts. Mazra'atul Ulum Paciran

Pradita Alvin Yogatama

Program studi fakultas tarbiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
email: praditalvin1404@gmail.com

Kata Kunci:

budaya sekolah, pendidikan karakter, keteladanan guru, pembelajaran IPS, peserta didik

Keywords:

school culture, character education, teacher role models, social studies learning, students

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran budaya sekolah dalam membentuk karakter peserta didik di MTs. Mazra'atul Ulum Paciran, dengan fokus pada integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran IPS. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, diperoleh data bahwa implementasi budaya sekolah seperti kebiasaan 3S (senyum, salam, sapa), 5K (kebersihan, kedisiplinan, kesehatan, keindahan, dan kesopanan), serta kegiatan keagamaan yang terstruktur, mampu membentuk lingkungan belajar yang kondusif dan sarat nilai moral. Guru berperan sebagai agen utama dalam menyampaikan nilai karakter melalui keteladanan,

komunikasi yang empatik, serta penggunaan metode pembelajaran kontekstual. Siswa menunjukkan sikap kooperatif, semangat belajar tinggi, serta keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan yang mendukung pembentukan karakter. Temuan ini menegaskan bahwa sinergi antara budaya sekolah, peran guru, dan partisipasi siswa merupakan kunci dalam menciptakan pembelajaran yang holistik dan bermakna. Budaya sekolah yang terinternalisasi secara baik mampu menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter secara berkelanjutan.

ABSTRACT

This study aims to examine the role of school culture in shaping the character of students at MTs. Mazra'atul Ulum Paciran, with a focus on the integration of character values in social studies learning. Through a descriptive qualitative approach, data was obtained that the implementation of school culture such as the 3S habits (smile, greet, say hello), 5K (cleanliness, discipline, health, beauty, and politeness), and structured religious activities, are able to form a conducive learning environment that is full of moral values. Teachers act as the main agents in conveying character values through role models, empathetic communication, and the use of contextual learning methods. Students demonstrate a cooperative attitude, high enthusiasm for learning, and active involvement in various activities that support character formation. These findings confirm that the synergy between school culture, the role of teachers, and student participation is the key to creating holistic and meaningful learning. A well-internalized school culture can be an effective means of instilling character values sustainably.

Pendahuluan

Pendidikan tidak sekadar berfungsi sebagai media untuk mentransfer pengetahuan, melainkan juga memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik agar tumbuh menjadi individu yang beretika, bertanggung jawab, serta mampu hidup selaras dalam lingkungan sosial. Dalam konteks ini, pendidikan karakter menjadi bagian penting dari sistem pendidikan nasional yang bertujuan mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Di antara berbagai mata pelajaran, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

peran strategis karena secara langsung berkaitan dengan pembentukan kesadaran sosial, nilai-nilai kemasyarakatan, toleransi, serta etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegar. Namun, pembentukan karakter tidak dapat hanya mengandalkan materi pelajaran. Salah satu aspek penting yang turut membentuk kepribadian peserta didik adalah budaya sekolah. Budaya ini terdiri atas nilai, norma, kepercayaan, tradisi, serta kebiasaan yang dianut bersama oleh warga sekolah dan tercermin dalam perilaku sehari-hari. Ketika budaya sekolah dikelola secara positif, ia akan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuhnya karakter peserta didik melalui keteladanan, rutinitas, dan internalisasi nilai-nilai luhur dalam kehidupan sekolah.

Temuan dari observasi di MTs. Mazra'atul Ulum Paciran menunjukkan bahwa penerapan budaya sekolah telah berlangsung dengan baik. Praktik 3S senyum, salam, dan sapa telah menjadi bagian dari rutinitas siswa dan guru sebagai bentuk interaksi sosial yang sopan dan ramah. Selain itu, nilai-nilai dalam budaya 5K kebersihan, kedisiplinan, kesehatan, keindahan, dan kesopanan juga diintegrasikan dalam proses pembelajaran maupun kegiatan harian di sekolah. Kegiatan keagamaan seperti kajian dan pembacaan sholawat pun turut menciptakan atmosfer spiritual yang mendukung tumbuhnya karakter religius pada siswa. Keberhasilan ini tidak terlepas dari peran aktif para guru. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa para guru di MTs. Mazra'atul Ulum memiliki kompetensi yang mencakup dimensi profesional, pedagogik, kepribadian, dan sosial. Para guru tidak hanya menjalankan peran sebagai pengajar, tetapi juga menjadi panutan dalam hal etika, kedisiplinan, dan integritas. Keteladanan inilah yang menjadi kunci dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter pada diri siswa. Selain itu, guru juga mendukung pengembangan potensi siswa melalui berbagai aktivitas positif seperti lomba, kegiatan ekstrakurikuler, dan komunikasi yang bersifat membangun dan empatik.

Di sisi lain, karakteristik siswa menunjukkan semangat belajar yang tinggi, keinginan untuk bekerja sama, rasa ingin tahu yang besar, serta kecenderungan mematuhi aturan sekolah. Walaupun terdapat beberapa siswa yang aktif secara fisik atau mudah terdistraksi, pendekatan melalui budaya sekolah dapat mengarahkan energi ini menjadi kekuatan yang positif dalam pembentukan karakter. Meskipun demikian, keberadaan budaya sekolah yang baik belum tentu secara otomatis mencetak karakter siswa yang ideal. Diperlukan proses yang konsisten, kolaboratif, dan reflektif dalam implementasinya. Oleh karena itu, penting untuk menelaah secara lebih mendalam bagaimana pengaruh budaya sekolah dalam membentuk karakter, terutama dalam konteks pembelajaran IPS yang sarat akan nilai sosial dan budaya.

Pembahasan

Budaya sekolah dapat dipahami sebagai kumpulan nilai, norma, keyakinan, serta kebiasaan yang tumbuh dan berkembang di lingkungan pendidikan. Budaya ini lahir dari interaksi berkelanjutan antara berbagai elemen sekolah guru, siswa, kepala sekolah, staf pendukung, hingga orang tua dan menjadi bagian dari kehidupan sekolah sehari-hari. Sutarto menyatakan bahwa budaya sekolah mencerminkan seperangkat nilai kolektif yang secara bersama-sama membentuk kebiasaan dan pola perilaku warga sekolah. Senada dengan itu, Sallis menegaskan bahwa budaya sekolah bukan sekadar simbolik

atau sekumpulan slogan, melainkan merupakan identitas institusi yang memiliki peran krusial dalam membangun lingkungan pembelajaran yang efektif dan bermakna. Dalam kaitannya dengan pendidikan karakter, budaya sekolah memegang peran strategis sebagai wadah pembentukan karakter peserta didik secara holistik. Budaya yang kuat dan bernilai positif dapat membentuk perilaku siswa melalui tiga pendekatan utama: (1) pembiasaan terhadap nilai-nilai yang baik, (2) keteladanan dari pendidik dan tenaga kependidikan, serta (3) penciptaan lingkungan belajar yang etis dan mendukung perkembangan pribadi siswa.

Observasi yang dilakukan di MTs. Mazra'atul Ulum Paciran memperlihatkan bahwa madrasah ini telah berhasil mengembangkan dan menginternalisasikan budaya sekolah yang sehat dan positif dalam kehidupan sehari-hari seluruh warganya. Hal ini tercermin dalam penerapan kebiasaan 3S (senyum, sapa, salam) dan 5K (kebersihan, kedisiplinan, kesehatan, keindahan, kesopanan) yang dilaksanakan secara konsisten. Praktik-praktik tersebut bukan hanya dijalankan oleh siswa, tetapi terlebih dahulu dicontohkan oleh guru, baik saat menyambut kedatangan siswa di pagi hari, selama proses belajar-mengajar, maupun dalam berbagai kegiatan sekolah. Budaya ini menanamkan nilai kesopanan, kepedulian terhadap lingkungan, ketaatan pada aturan, serta penghormatan terhadap etika sosial.

Keteladanan guru juga menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Berdasarkan hasil pengamatan, guru-guru di MTs. Mazra'atul Ulum Paciran menunjukkan kualitas pribadi yang patut dicontoh, seperti profesionalisme, kejujuran, kedisiplinan, kesantunan, serta tanggung jawab. Guru bukan hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur panutan yang perilakunya dijadikan teladan oleh para siswa. Ketika guru secara konsisten memperlihatkan perilaku yang mencerminkan nilai karakter, hal ini memberikan pengaruh signifikan terhadap pembentukan pola pikir dan sikap siswa.

Selain peran guru, lingkungan belajar yang kondusif juga terbentuk melalui interaksi yang inklusif dan empatik antarwarga sekolah. Suasana yang mendukung, aman, dan penuh penghargaan membuat siswa merasa diterima dan diberi ruang untuk tumbuh sesuai potensi masing-masing. Karakteristik siswa di madrasah ini menunjukkan kecenderungan untuk saling menghargai, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dan mampu bekerja sama dalam kelompok. Meski beberapa di antaranya menunjukkan tantangan seperti kurang fokus atau lebih tertarik pada aktivitas fisik, justru hal ini mengindikasikan bahwa mereka merespons dengan baik pendekatan pembelajaran yang interaktif dan kontekstual. Kegiatan keagamaan rutin seperti tadarus Al-Qur'an, sholat, dan kajian Islam menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya sekolah yang memperkuat dimensi spiritual dan sosial siswa. Dukungan fasilitas sekolah seperti perpustakaan, laboratorium, masjid, koperasi, dan ruang kelas yang memadai juga berkontribusi besar dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, sekaligus memperkuat proses internalisasi nilai-nilai karakter dalam kehidupan siswa sehari-hari.

Implementasi Budaya Sekolah di MTs. Mazra'atul Ulum Paciran

Budaya sekolah tidak hanya berfungsi sebagai penanda identitas lembaga pendidikan, tetapi juga diwujudkan dalam bentuk aktivitas nyata yang dirancang secara sistematis

dan berkelanjutan. Di MTs. Mazra'atul Ulum Paciran, penerapan budaya sekolah terbukti menyatu dalam dinamika keseharian siswa. Dua bentuk implementasi yang paling menonjol tampak melalui kebiasaan 3S dan 5K, serta penguatan nilai keagamaan dan sosial melalui berbagai aktivitas rutin.

Penerapan Kebiasaan 3S dan 5K

Berdasarkan pengamatan di lapangan, kebiasaan 3S (senyum, salam, sapa) dan 5K (kebersihan, kedisiplinan, kesehatan, keindahan, kesopanan) telah menjadi bagian dari rutinitas harian yang dijalankan dengan konsisten oleh seluruh warga sekolah. Kebiasaan ini tercermin dalam interaksi siswa yang selalu menyapa guru dan teman dengan senyum dan salam setiap pagi. Para guru juga secara aktif memberi contoh, terutama saat menyambut siswa di gerbang sekolah, menciptakan suasana akrab yang tetap menjunjung kesantunan. Konsistensi dalam menerapkan budaya 3S terbukti efektif menanamkan sikap ramah dan sopan santun. Ketika siswa terbiasa menyapa guru, teman, atau tamu sekolah dengan salam dan senyum, mereka pun terlatih untuk membangun komunikasi yang etis serta lebih peka terhadap lingkungan sosial. Hal ini membentuk pribadi yang terbuka, menghargai sesama, dan bijak dalam bertutur kata.

Sementara itu, pelaksanaan budaya 5K berperan penting dalam menumbuhkan karakter disiplin dan kepedulian terhadap lingkungan. Misalnya, sikap disiplin terlihat dari kehadiran siswa yang tepat waktu, keteraturan dalam mengikuti jadwal pelajaran, serta partisipasi aktif dalam piket kebersihan. Selain itu, siswa juga dibiasakan untuk merawat kebersihan dan estetika ruang kelas dan halaman sekolah, serta mematuhi tata tertib termasuk dalam hal berpakaian dan bersikap. Kebiasaan-kebiasaan tersebut, meskipun sederhana, secara perlahan membentuk pola pikir serta perilaku positif yang berakar pada nilai-nilai karakter luhur. Dari hal-hal kecil seperti menyapa atau menjaga kebersihan, siswa belajar pentingnya tanggung jawab moral dalam kehidupan bersama.



Gambar 1 3S

Pembiasaan Nilai Keagamaan dan Sosial

Selain membangun karakter sosial, MTs. Mazra'atul Ulum Paciran juga secara konsisten menanamkan nilai-nilai keagamaan melalui program-program yang terstruktur. Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan seperti kajian keislaman, pembacaan sholawat, dan apel pagi dilaksanakan secara rutin. Aktivitas-aktivitas ini

tidak bersifat seremonial semata, melainkan menjadi medium internalisasi nilai-nilai religius, tanggung jawab, serta semangat hidup damai. Kajian keagamaan dan kegiatan sholat memberikan ruang bagi siswa untuk memperdalam pemahaman spiritual sekaligus memperkuat ikatan mereka dengan nilai-nilai agama. Dari kegiatan ini, siswa belajar tentang keikhlasan, rendah hati, serta pentingnya kedamaian dalam interaksi sosial. Selain itu, mereka juga dibiasakan membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran, yang memperkuat dimensi spiritual dalam rutinitas belajar sehari-hari. Apel pagi yang dilaksanakan setiap hari juga menjadi wahana pembentukan karakter, khususnya dalam menanamkan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab. Dalam kegiatan ini, siswa dilatih untuk hadir tepat waktu, mengikuti arahan dengan tertib, dan mendengarkan pesan-pesan moral dari guru atau kepala sekolah. Tak jarang, momen apel juga digunakan untuk menyampaikan motivasi dan penguatan nilai kebangsaan, memperkuat kesadaran kolektif tentang pentingnya karakter dan kontribusi sosial.

Rangkaian kegiatan sosial dan keagamaan ini menciptakan iklim sekolah yang harmonis dan religius. Siswa terbiasa berada dalam lingkungan yang mengajarkan saling menghormati, mendorong perilaku baik, dan mengedepankan nilai kedamaian. Mereka juga aktif terlibat dalam kegiatan berbagi dan kerja bakti, yang menjadi media pembelajaran empati dan rasa peduli terhadap sesama. Dengan demikian, penerapan budaya sekolah di MTs. Mazra'atul Ulum Paciran tidak hanya berhenti sebagai rutinitas administratif, tetapi telah menjadi sistem pembinaan karakter yang hidup dan nyata dalam keseharian siswa. Melalui kebiasaan 3S dan 5K serta kegiatan keagamaan dan sosial yang intensif, madrasah ini berhasil menciptakan lingkungan pendidikan yang membentuk siswa menjadi pribadi yang religius, berakhlak, bertanggung jawab, dan cinta akan kedamaian.



Gambar 1 2 Sholat wajib

Guru sebagai Agen Budaya Sekolah

Dalam upaya memperkuat budaya sekolah, guru memegang peran kunci sebagai sosok sentral yang membentuk dan menghidupkan budaya tersebut. Tugas guru tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pelajaran, melainkan juga berfungsi sebagai figur teladan yang merepresentasikan nilai-nilai moral dan karakter positif bagi siswa. Peran guru sebagai pembawa nilai-nilai budaya menjadi sangat vital, karena budaya sekolah hanya akan bermakna apabila dijalankan secara nyata oleh mereka yang setiap hari berinteraksi langsung dengan peserta didik. Di MTs. Mazra'atul Ulum Paciran, peran tersebut dijalankan secara konsisten oleh para guru melalui sikap, perilaku, dan pendekatan mereka dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan hasil pengamatan, guru-guru di madrasah ini memperlihatkan keteladanan karakter dalam berbagai aspek penting, antara lain

Profesionalisme dan Penguasaan Materi

Para guru di MTs. Mazra'atul Ulum Paciran memiliki penguasaan yang baik terhadap materi ajar serta kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa. Mereka tidak hanya menyampaikan materi secara efektif, tetapi juga mampu menyajikannya dengan cara yang kreatif dan inovatif. Tingkat tanggung jawab mereka dalam menjalankan tugas juga tinggi. Sikap profesional ini menjadi contoh nyata bagi siswa tentang arti kerja keras, dedikasi, dan integritas—nilai-nilai yang kemudian ditiru dan ditanamkan dalam diri peserta didik.

Komunikasi Santun dan Empatik

Guru membangun komunikasi yang sopan, terbuka, dan penuh empati, baik dengan siswa, rekan sesama guru, tenaga kependidikan, maupun orang tua murid. Melalui pendekatan komunikasi yang humanis ini, guru tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, tetapi juga memperkuat kedekatan emosional dengan siswa. Sikap ini mengajarkan pentingnya saling menghormati, sopan dalam bertutur, serta empati dalam berinteraksi sosial. Juga di dukung dengan kerja sama antara orang tua dengan guru untuk memantau perkembangan kognitif, afektik, maupun psikomotorik siswa.

Pemanfaatan Teknologi dalam Proses Pembelajaran

Penggunaan teknologi informasi seperti grup WhatsApp untuk menyampaikan materi, membagikan tugas, maupun menjalin komunikasi jarak jauh, menjadi bagian dari kebiasaan guru. Langkah ini mencerminkan kemampuan guru dalam beradaptasi dengan perkembangan zaman serta menunjukkan sikap terbuka terhadap perubahan. Sikap inovatif dan fleksibel ini menjadi contoh yang sangat relevan bagi peserta didik dalam menghadapi tantangan era digital.

Konsistensi dalam Etika Sosial

Dalam hal interaksi sosial, guru memperlihatkan perilaku yang inklusif dan adil tanpa membedakan latar belakang siswa. Mereka bersikap objektif, menjunjung tinggi norma sosial dan agama, serta menerapkan prinsip keadilan dalam memperlakukan semua peserta didik. Sikap ini mencerminkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab sosial, serta etika profesi yang kuat, dan sekaligus mengajarkan siswa untuk bersikap adil dan terbuka dalam kehidupan bermasyarakat.

Keteladanan dalam Kehidupan Sehari-hari (Learning by Example)

Guru memberikan contoh langsung melalui perilaku mereka sehari-hari, sebagai bentuk nyata dari pendekatan *learning by example*. Guru yang disiplin, ramah, bertanggung jawab, dan konsisten menunjukkan etika kerja yang baik, secara perlahan membentuk kebiasaan positif dalam diri siswa. Misalnya, guru yang selalu hadir tepat waktu, berpenampilan rapi, bersikap sopan kepada seluruh warga sekolah, dan bekerja dengan semangat tinggi, secara tidak langsung menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, kesungguhan, dan tanggung jawab. Melalui teladan yang terus-menerus diberikan,

siswa belajar bukan hanya melalui teori, tetapi juga dari praktik nyata yang mereka lihat setiap hari. Nilai-nilai seperti kejujuran, kerja keras, sopan santun, dan kepedulian sosial tumbuh dengan alami dalam diri mereka karena terinspirasi dari sikap guru yang menjadi panutan utama.

Paciran Respons dan Karakteristik Siswa terhadap Budaya Sekolah

Budaya sekolah yang kuat tidak hanya dibentuk melalui kebijakan maupun keteladanan dari para guru, tetapi juga tercermin dari cara siswa menanggapi dan menyesuaikan diri terhadap lingkungan serta kebiasaan yang telah ditanamkan. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap siswa MTs. Mazra'atul Ulum Paciran, dapat disimpulkan bahwa mayoritas peserta didik menunjukkan sikap yang positif dan mampu beradaptasi dengan baik terhadap budaya sekolah yang dijalankan, meskipun masih terdapat beberapa kendala yang perlu dibenahi.

Respons Positif terhadap Aturan dan Kebiasaan Sekolah

Sebagian besar siswa memberikan tanggapan yang baik terhadap aturan dan rutinitas yang berlaku di madrasah. Mereka menyadari bahwa ketentuan seperti berpakaian sesuai aturan, hadir tepat waktu, dan menjaga tata tertib kelas, diterapkan demi menciptakan suasana belajar yang tertib dan kondusif. Hal ini terlihat dari sikap mereka yang menerima sanksi dengan lapang dada ketika melakukan pelanggaran, tanpa menunjukkan keberatan, serta kesediaan mereka untuk memperbaiki perilaku. Kepatuhan terhadap aturan ini berperan dalam menanamkan nilai tanggung jawab dan disiplin dalam diri siswa. Mereka belajar memahami bahwa setiap tindakan memiliki dampak, dan penting untuk bersikap jujur serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukan.

Pembiasaan 3S dan Kegiatan Kelompok

Kebiasaan 3S *senyum, sapa, salam* telah menjadi bagian dari rutinitas siswa di MTs. Mazra'atul Ulum Paciran. Baik saat memasuki sekolah, berbicara dengan guru, maupun berinteraksi dengan teman, siswa secara alami menunjukkan sikap ramah dan terbuka. Kebiasaan ini tidak hanya mencerminkan sikap sopan santun, tetapi juga mendorong keterampilan sosial dan rasa saling menghargai. Selain itu, siswa menunjukkan antusiasme tinggi dalam kegiatan berbasis kelompok. Bagi mereka, kerja kelompok terasa lebih menyenangkan dan ringan, sekaligus membangun semangat kebersamaan. Dalam kegiatan ini, mereka belajar berbagi tugas, saling mendukung, dan berkomunikasi efektif—yang memperkuat nilai solidaritas, kerja sama, dan empati sosial.

Antusiasme terhadap Pembelajaran Aktif (*Learning by Doing*)

Salah satu karakter kuat yang terlihat pada siswa adalah ketertarikan mereka terhadap kegiatan pembelajaran yang bersifat langsung atau praktis. Mereka cenderung lebih mudah memahami pelajaran ketika disampaikan dengan metode aktif seperti diskusi kelompok, permainan edukatif, percobaan, atau simulasi. Pendekatan *learning by doing* ini terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter, seperti rasa percaya diri, tanggung jawab, dan keberanian dalam menyampaikan pendapat. Melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar, siswa merasa memiliki peran dalam pembelajaran mereka sendiri, sehingga menjadi lebih mandiri dan terarah.

Tantangan: Fokus dan Kedisiplinan

Meskipun banyak menunjukkan hal-hal positif, sejumlah tantangan masih muncul dalam proses penanaman budaya sekolah, khususnya dalam hal fokus belajar dan konsistensi disiplin. Beberapa siswa terlihat mudah terdistraksi ketika kondisi kelas tidak kondusif, serta menunjukkan kurangnya perhatian saat guru menyampaikan materi. Selain itu, masih terdapat siswa yang belum konsisten dalam menjalankan kebiasaan disiplin, seperti datang terlambat, mengerjakan tugas tidak tepat waktu, atau berbicara di luar konteks saat pembelajaran berlangsung. Meski begitu, tantangan-tantangan ini bukan hambatan yang tak dapat diatasi. Dengan penerapan budaya sekolah secara konsisten, keteladanan dari guru, dan strategi pembelajaran yang tepat sasaran, siswa dapat dibimbing untuk meningkatkan fokus dan kedisiplinan mereka. Misalnya, melalui pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif, aturan yang diterapkan dengan cara yang komunikatif, serta penghargaan bagi siswa yang menunjukkan perkembangan sikap yang positif. Hasil kajian terhadap penerapan budaya sekolah di MTs. Mazra'atul Ulum Paciran mengungkapkan bahwa pembentukan karakter peserta didik merupakan sebuah proses jangka panjang yang tidak terjadi secara tiba-tiba. Proses ini berlangsung secara bertahap melalui pembiasaan yang dirancang secara sistematis dan berkelanjutan, dengan berakar pada nilai-nilai bersama yang tumbuh dan hidup dalam lingkungan sekolah. Keberhasilan pembinaan karakter ini tidak lepas dari kolaborasi erat antara tiga komponen kunci: budaya sekolah, peran guru, dan keterlibatan aktif siswa.

Budaya sekolah di MTs. Mazra'atul Ulum Paciran dirancang sebagai sistem nilai yang menyatu dalam berbagai aspek kehidupan sekolah. Nilai-nilai religius, sosial, dan etika tidak hanya tertuang dalam peraturan dan kebijakan, tetapi juga diwujudkan dalam kebiasaan sehari-hari seperti pembiasaan 3S (*senyum, sapa, salam*), gerakan 5K, kegiatan keagamaan, serta tata tertib yang mendidik. Budaya inilah yang menjadi landasan dalam membentuk pola perilaku peserta didik, sekaligus menjadi acuan nilai yang secara konsisten ditanamkan. Di sisi lain, guru memainkan peran sentral dalam menanamkan dan menghidupkan budaya sekolah tersebut. Peran mereka tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan yang memberikan contoh nyata melalui sikap dan tindakan sehari-hari. Keteladanan guru tercermin dalam profesionalisme kerja, kedisiplinan, komunikasi yang efektif, serta komitmen terhadap etika sosial. Dengan menghadirkan nilai-nilai tersebut dalam praktik, guru menjadi figur yang mampu menginspirasi dan membimbing siswa dalam proses pembentukan karakter.

Sementara itu, siswa tidak hanya diposisikan sebagai penerima nilai, melainkan sebagai subjek aktif dalam proses pembiasaan. Mereka terlibat langsung dalam kegiatan belajar dan interaksi sosial yang mendorong munculnya sikap tanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan kejujuran. Pengalaman belajar yang diwarnai oleh lingkungan yang positif serta keteladanan dari guru menjadikan siswa mampu menyerap dan menerapkan nilai-nilai karakter secara alami dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan budaya sekolah sebagai sarana pembinaan karakter memiliki potensi besar untuk direplikasi di sekolah lain.

Namun, hal tersebut menuntut adanya keselarasan antara nilai yang ingin dibentuk, peran aktif guru sebagai panutan, dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembiasaan. Sekolah-sekolah lain dapat mengadopsi pendekatan serupa dengan

menyesuaikan desain budaya sekolah yang sesuai dengan konteks masing-masing. Penting pula untuk memperkuat peran guru sebagai penggerak utama, sekaligus menciptakan lingkungan belajar yang mendorong tumbuhnya nilai-nilai positif. Yang tak kalah penting adalah membangun kerja sama yang solid antara seluruh elemen sekolah, sebab pendidikan karakter bukan sekadar tanggung jawab individu, melainkan proses kolektif yang menuntut komitmen bersama dari semua pihak. Dengan menjadikan budaya sekolah sebagai fondasi utama, memosisikan guru sebagai agen perubahan, dan mendorong siswa menjadi pelaku aktif dalam transformasi perilaku, maka upaya membangun karakter yang kuat akan semakin efektif. Kolaborasi yang harmonis ini akan melahirkan generasi yang tidak hanya unggul dalam prestasi akademik, tetapi juga memiliki integritas, tanggung jawab, dan ketangguhan dalam menghadapi tantangan zaman.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Penerapan budaya sekolah di MTs. Mazra'atul Ulum Paciran telah terbukti menjadi pilar utama dalam membentuk karakter siswa secara menyeluruh. Praktik 3S (senyum, salam, sapa) dan 5K (kebersihan, kedisiplinan, kesehatan, keindahan, dan kesopanan), yang dilaksanakan secara rutin dan konsisten, berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai etika dan sosial dalam keseharian siswa. Di samping itu, kegiatan keagamaan yang tersusun secara sistematis turut memperkuat pembentukan karakter spiritual dan religius peserta didik. Para guru memegang peran kunci sebagai penggerak budaya sekolah. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga menjadi contoh nyata dalam menunjukkan sikap disiplin, etika, dan profesionalisme. Keteladanan ini memberikan pengaruh langsung terhadap sikap dan perilaku siswa. Sementara itu, siswa pun menunjukkan respon positif, seperti antusias dalam pembelajaran aktif, berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, serta mematuhi peraturan sekolah. Walaupun masih terdapat kendala seperti kurangnya konsentrasi dan belum stabilnya disiplin, budaya sekolah yang diterapkan terbukti mampu membimbing siswa menuju perilaku yang lebih baik. Dengan kata lain, sinergi antara budaya sekolah yang positif, figur guru yang menginspirasi, dan keterlibatan aktif siswa merupakan formula efektif dalam membangun karakter siswa secara utuh.

Saran

Memperkuat Peran Guru sebagai Teladan

Diperlukan pelatihan berkelanjutan untuk para guru agar tetap mampu menjalankan fungsi strategis mereka sebagai model pembentukan karakter siswa, terutama dalam menghadapi dinamika zaman yang terus berubah.

Menjaga Konsistensi Budaya Sekolah

Sekolah perlu memastikan bahwa budaya 3S, 5K, serta kegiatan keagamaan dilaksanakan secara terus-menerus dan tidak hanya menjadi kegiatan seremonial, agar benar-benar menjadi bagian dari keseharian siswa.

Mendorong Inovasi dalam Pembelajaran

Penerapan metode pembelajaran aktif dan kontekstual perlu diperluas untuk mengakomodasi beragam karakter siswa. Ini dapat dilakukan melalui pemanfaatan media digital, permainan edukatif, dan aktivitas luar kelas yang menguatkan nilai-nilai karakter.

Membangun Kolaborasi yang Kuat di Lingkungan Sekolah

Penguatan budaya sekolah membutuhkan kerja sama antara semua pihak di sekolah—kepala madrasah, guru, siswa, staf, hingga orang tua. Oleh karena itu, komunikasi yang terbuka dan kerja sama yang solid perlu terus dipupuk.

Melakukan Evaluasi dan Refleksi secara Berkala

Evaluasi rutin atas implementasi budaya sekolah sangat penting untuk menilai sejauh mana efektivitas program yang dijalankan, sekaligus sebagai pijakan untuk melakukan penyempurnaan di masa yang akan datang.

Daftar Pustaka

- Dewi, Sari, Ketut Prasetyo, Wiwik Sri Utami, Hendri Prastiyono, Abdul Bashith, Ana Nur Faizah, and Muchammad Akbar Kurniawan. "Ecoprint: Meningkatkan Kepedulian Lingkungan Dan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Melalui Project Based Learning." *SOSEARCH: Social Science Educational Research* 5, no. 1 (2024): 57–70.
- Ema Rizky Ananda, Khoirun Nisa Hasibuan, and Abdul Bashith. "Analisis Peran Orang Tua Dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Kurikulum Merdeka." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 08 (2023): 2548–6950.
- Gonzales dalam Sri Ratna Sari, Ayatullah Muhamadin Al Fath. "Journal of General Education Science." *S 1 Sri Pamun*, no. 2 (2023): 109–17.
- Gutama, Putu Surya. "Pendidikan Menjadi Pondasi Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik." *Ejournal.Penerbitjurnal.Com* 2, no. January (2023): 0–8. <https://www.researchgate.net/publication/366964879>.
- Haq, Rosyida Rahmatul, Nur Ali, Abdul Bashith, Fadila Zannuba Arifah, Irma Dwi Amalia, and Nurul Yaqin. "Manajemen Pembelajaran Dalam Pengembangan Proyek Penguatan Pelajar Pancasila Rahmatan Lil Al-Amin (P5RA) Di MAN 1 Nganjuk." *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 9 (2023): 6739–43. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i9.2815>.
- Jamaludin, Sophan, Iim Wasliman, and Deti Rostini. "Character Education Strengthening Strategy Based On School Culture For Senior High School Students," n.d., 2061–71.
- Khasanah, Nurul, Niswanto Niswanto, and Khairuddin Khairuddin. "Character Education Management in Shaping School Culture." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 14, no. 3 (2022): 3713–20. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i3.2251>.
- Occorsio, Donatella, and Woula Themistoclakis. "Some Remarks on Filtered Polynomial Interpolation at Chebyshev Nodes." *Dolomites Research Notes on Approximation* 14, no. July (2021): 68–84. <https://doi.org/10.14658/pupj-ijse-2021-2-9>.

- Qarni, Uwais Al, and Abdul Bashith. "VARIASI STRATEGI PEMBELAJARAN IPS DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA MTsN 1 PASURUAN." *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial* 2, no. 4 (2023): 423–36. <https://doi.org/10.18860/dsjpips.v2i4.4088>.
- Rofiqoh, Firda Nur, and Abdul Bashith. "Metode Pembelajaran Guru Ilmu Pengetahuan Sosial Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa." *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial* 2, no. 1 (2023): 1–12. <https://doi.org/10.18860/dsjpips.v2i1.2080>.
- Setiyono, Setiyono, and Yessica Al Fawzia. "Responsibility and Character Education Based on School Culture." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 13, no. 3 (2021): 2784–89. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i3.704>.
- Setyaningsih, Ninis, and Ganung Anggraeni. *Student Character Building Through the 5S Culture (Smile, Greeting, Greeting, Politeness, Courtesy) in Triwidadi Public Elementary School*. Atlantis Press SARL, 2023. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-176-0_44.
- Sutarto. "Melatih Keterampilan Komunikasi." *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)* 9, no. 3 (2023): 1543–52.
- Wardani, Wulan, and Faridah Faridah. "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah Di Sekolah Dasar Islam." *Jurnal Administrasi, Kebijakan, Dan Kepemimpinan Pendidikan (JAK2P)* 2, no. 2 (2021): 118. <https://doi.org/10.26858/jak2p.v2i2.10149>.